

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajemukan di dalam sebuah masyarakat merupakan realitas yang tidak bisa dielakkan. Produk dari kemajemukan itu memiliki dua ciri unik. Ciri pertama adalah horizontal. Secara horizontal, kemajemukan ditandai dengan fakta adanya kesatuan yang terdiri dari perbedaan suku bangsa, agama, adat dan perbedaan kedaerahan lainnya. Kedua, dibidik secara vertikal. Ciri vertikal ini melihat struktur masyarakat yang ditandai oleh adanya perbedaan hierarki antara lapisan atas dan bawah yang cukup tajam (Nasikun 2014). Sejatinya, kemajemukan lahir untuk memperkaya elemen – elemen yang ada di masyarakat dan menciptakan keseimbangan melalui fungsi yang berbeda – beda. Bagaikan sekeping mata uang, kemajemukan memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan (*inheren*) yaitu konflik dan konsensus. Ditilik melalui sisi konflik, maka kemajemukan bisa menjadi sumber konflik karena memicu terjadinya segmentasi dari sebuah unsur. Oleh karenanya, untuk mewujudkan kemajemukan sebagai sebuah konsensus dapat ditempuh berdasarkan tiga prasyarat utama. Pertama, dimilikinya kesepakatan melebihi sebagian besar jumlah anggota terhadap nilai dan norma sosial tertentu yang bersifat fundamental dan memiliki urgensi yang tinggi atau *moral contract*. Kedua, terhimpunnya individu atau kelompok dalam sebuah unit sosial memiliki peran untuk saling mengawasi dalam aspek sosial sehingga meminimalisir terjadinya dominasi dan penguasaan dari kelompok mayoritas terhadap minoritas. Ketiga, adanya rasa ketergantungan diantara individu dan atau kelompok dalam sebuah masyarakat atas pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonominya (Parekh 2008).

Ciri kemajemukan bersifat horizontal dijumpai pada masyarakat Desa Karangrowo, Undaan, Kudus. Masyarakat majemuk Desa Karangrowo direpresentasikan oleh agama Kristen, Islam dan Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep. Diketahui pula bahwa keberadaan masyarakat majemuk di Desa Karangrowo, Undaan, Kudus telah menetap bersama dalam kurun waktu lama

sebagai kesatuan sosial yang memiliki keragaman identitas seperti mozaik. Tak dapat dihindarkan, ketegangan antarmasyarakat karena agama dan kepercayaan pernah menyelimuti masyarakat Desa Karangrowo. Kehidupan bermasyarakat secara bersama ini membutuhkan adanya stimulus untuk mengelola konflik. Pencapaian harmoni sosial dalam masyarakat majemuk merupakan tantangan yang bisa diwujudkan melalui berbagai usaha bersama. Pengembangan nilai – nilai kultural, partisipasi masyarakat, penerimaan dan toleransi bisa menjadi cara yang tepat.

Harmoni sosial secara natural telah banyak dipraktekkan masyarakat Indonesia di berbagai kelompok meski mereka berbeda secara agama dan keyakinan. Merujuk pengertian harmoni berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI) adalah selaras atau serasi. Kata sosial menurut Lewis berhubungan dengan suatu hal yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan melalui interaksi sehari – sehari antarunsur. Demikian Ruth Aylett mendefinisikan sosial adalah sebuah hal yang dipahami sebagai perbedaan dan bersifat inheren serta terintegrasi (Supardan 2008). Berdasarkan kedua ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sosial menyangkut sekumpulan, bukanlah individu. Hal ini dijumpai pula pada masyarakat Desa Karangrowo dalam kehidupan sosialnya. Ditengah kemajemukan yang ada, organisasi dan kegiatan sosial menjadi sasaran untuk mengetahui letak harmoni sosial yang terjadi. Semakin erat dan saling berhubungan antarwarga di Desa Karangrowo merupakan poin tambahan bagi keberlanjutan harmoni sosial. Kondisi ini memberikan sumbangsih harmoni sosial masyarakat setempat yang hidup rukun, saling toleransi, bekerjasama, minim adanya konflik didalam kemajemukan. Pemeluk agama Islam menjadi pemeluk dengan jumlah paling besar, sementara pemeluk agama Kristen menempati posisi kedua berdasarkan jumlah pengikut dan Sedulur Sikep tahun 2016 secara kuantitas berjumlah 200 jiwa atau 56 KK (Profil Desa Karangrowo 2019).

Harmoni sosial dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa kemajemukan agama dan kepercayaan menempatkan posisi untuk saling menerima

keberadaannya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat yang ditandai dengan solidaritas (Mahya 2015). Mereka tidak selalu setuju; tidak selalu berusaha mati-matian untuk melihat sudut pandang orang lain, tetapi mencoba untuk hanya menerima bahwa kita berbeda. Tidak ada satu agama dan kepercayaan yang berusaha menjadi dominan. Topik ini juga dilatarbelakangi dari beberapa laporan 'hitam' dalam kehidupan keagamaan yang merebak di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang memiliki ragam kemajemukan, Indonesia memang berpotensi munculnya gesekan akibat perbedaan yang ada (Ismail 2010). Kemajemukan dalam kehidupan sosial merupakan pewarisan historis dan melahirkan adanya pengelompokan (Ismail 2010). Laporan hitam itu menyangkut intoleransi beragama.

Intoleransi beragama merupakan kondisi jika suatu kelompok secara nyata menolak praktik – praktik berbasis agama dan kepercayaan (Ismail 2010). Penyebab intoleransi sangatlah beragam seperti politisasi agama, perasaan teralienasi, sikap diskriminatif dan fanatisme (WAHID FOUNDATION 2018). Isu agama yang dipolitisasi meningkat pada tahun politik (WAHID FOUNDATION 2018). Politisasi tersebut dipelopori oleh elit negara dan non – negara sebagai aktor (WAHID FOUNDATION 2018). Sementara itu, 10 wilayah tertinggi pelanggaran kemerdekaan beragama dan berkeyakinan diantaranya DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Aceh, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jambi dan Riau (WAHID FOUNDATION 2018).

Kehidupan masyarakat majemuk merupakan zona rawan terjadinya konflik berbasis SARA. Intoleransi menjadi hal yang acap kali terjadi dalam masyarakat majemuk secara horizontal. Hasil riset oleh Setara Institute menunjukkan pelonjakan intoleransi dan diskriminasi beragama yang terjadi di beberapa daerah Indonesia (Syambudi 2019). Agama dan keyakinan melatarbelakangi kasus tersebut diantaranya penolakan warga terhadap pendapatang muslim di Pleret Bantul, pencabutan IMB Gereja Pantekosta di Sedayu Bantul, diskriminasi terhadap Ahmadiyah di Bogor, provokasi

pemasangan spanduk – spanduk oleh Aliansi Umat Islam/ GNPF – MUI dan lainnya (Gerintya 2018). *Global Peace Index* pada tahun 2018 menyatakan Indonesia berada di peringkat ke-55, jauh dibelakang Malaysia yang menduduki peringkat ke-25 dari 162 Negara yang diriset terkait tingkat perdamaianya (<https://internasional.kompas.com/read/2018/06/08/11473751/indeks-perdamaian-global-indonesia-jauh-lebih-baik-dibanding-as?page=all>, diakses pada 30 April 2019). Peristiwa intoleransi terjadi disebabkan oleh rendahnya penerimaan masyarakat akan sebuah pluralitas. Hal ini menjadi alarm bagi bangsa Indonesia yang plural, baik dari segi bahasa, etnis maupun agama.

Oleh karena itu, kerukunan dan toleransi dalam masyarakat majemuk sangatlah diperlukan. Tak sedikit pula masyarakat yang berhasil mengelola kemajemukan dengan seimbang. Hal ini bisa diadopsi oleh masyarakat majemuk yang lain untuk mengembangkan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tema masyarakat majemuk dengan isu menyangkut harmoni sosial telah diterbitkan dalam jurnal penelitian. Beberapa studi terdahulu yang digunakan memberikan gambaran dan kerangka berpikir untuk penelitian ini. Studi terdahulu ini juga dilakukan sebagai bahan referensi dan kebaharuan dalam sebuah penelitian. Studi terdahulu pertama berjudul “Harmoni Sosial dalam Keberagaman dan Keberagaman Masyarakat Minoritas Muslim Papua Barat” (Wekke 2016) yang membahas tentang perjumpaan agama – agama melahirkan harmoni sosial. Aspek lain yang dibahas dalam penelitian itu adalah kebudayaan sebagai ruang bagi perbedaan yang ada. Jurnal kedua membahas mengenai peran pemuka agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan dan harmoni sosial (kerukunan antar umat beragama). Jurnal tersebut berjudul “Peran Pemuka Agama dalam Memelihara Kerukunan: Studi Kasus Hubungan Islam dan Katolik di Desa Pabian Kabupaten Sumenep” (Wasil 2018).

Harmoni Sosial Desa Karangrowo, Undaan, Kudus sebagai masyarakat majemuk menjadi daya tarik tersendiri ditengah peliknya konflik agama dan kepercayaan yang sedang marak. Masyarakat desa yang cenderung tertutup, homogen, lebih dekat dengan alam, memiliki sikap dan sifat kaku ketika

dihadapkan pada heterogenitas, tidak terjadi di Desa Karangrowo, Undaan, Kudus. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana harmoni sosial terkait kohesi sosial masyarakat Desa Karangrowo atas kemajemukan yang ditinjau dari segi sosiologis, tidak pada tataran teologis.. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah modal sosial dari Robert Putnam dan dimensi religiusitas dari Glock dan Starck serta didukung oleh konsep masyarakat majemuk dari Pierre L. Van de Berg. Sumbangsih teori modal sosial Robert Putnam menjelaskan bagaimana kohesi sosial yang hadir dalam masyarakat majemuk di Desa Karangrowo. Didukung dengan konsep masyarakat majemuk milik Pierre L. Van de Berg. Konsep masyarakat majemuk ini akan membantu dalam menganalisa fenomena di Desa Karangrowo. Sejauh manakah karakteristik masyarakat majemuk di Desa Karangrowo yang akan ditinjau dari berbagai sisi. Tinjauan ini diambil pada bidang yang saling bersinggungan langsung dengan kemajemukan (agama dan kepercayaan) di Desa Karangrowo. Sementara dimensi religiusitas berusaha untuk mengetahui latar belakang keagamaan informan yang mana difokuskan pada nilai – nilai agama yang mempengaruhi tindakan yang menciptakan dan berkaitan dengan harmoni sosial.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini difokuskan pada bagaimana kohesi sosial yang terjadi di Desa Karangrowo, Undaan, Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami kohesi sosial yang terjadi di Desa Karangrowo, Undaan, Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat dari tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat yang berguna bagi beberapa pihak yang terkait. Adapaun manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai pengembangan atau bahan kajian ilmu sosial, khususnya harmoni sosial pada masyarakat majemuk.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat menjadi data dan informasi untuk meningkatkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pemeliharaan kemajemukan agama dan penghayat kepercayaan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait harmoni sosial dalam pluralitas agama diantaranya berjudul “Kebersamaan dalam Perbedaan: Studi Kasus Masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat” (Syaripulloh 2014). Penelitian tersebut mengambil *social setting* di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat dan bertujuan memperoleh gambaran tentang kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Cigugur yang multi agama. Adapun multi agama yang dimaksudkan adalah Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Agama Djawa Sunda (ADS). Konsep multi agama dipandang sebagai multikulturalisme yang mana akan lebih berfokus pada sosio-kultural masyarakat Cigugur. Hal ini menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan menggunakan konteks bagaimana harmoni sosial dapat terwujud dalam pluralitas agama. Objek keberagaman agama juga menemui perbedaan, penelitian yang telah dilakukan (Syaripulloh 2014) tidak mendapati Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep Samin.

Studi terdahulu selanjutnya mengacu lebih kepada hubungan sosial damai (*peaceful*) yang terjalin diantara dua kelompok agama. “*Religious Diversity and Religious Tolerance: Lessons from Nigeria*” (Robert, 2014) bertujuan untuk memahami dampak keragaman agama pada toleransi beragama di negara-negara berkembang dan mengambil beberapa contoh kasus dari kasus Nigeria karena keragaman agama tampaknya mendorong intoleransi agama di Nigeria ketika kita melihat negara itu. Perbedaan terletak pada tujuan penelitian yang juga menganalisis kasus-kasus keagamaan di Nigeria akibat adanya perbedaan keagamaan tersebut, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih lokasi yang tidak ditemuinya konflik atas perbedaan tersebut sehingga membentuk harmonisasi sosial pada masyarakat multikultur. Selanjutnya, “*Pluralism as a Culture: Religion and Civility in Southern California*” (Clark, 2007) mengenai studi pluralisme agama dan masyarakat sipil dengan *social setting* di California Selatan dan membahas budaya yang disebut "kosmopolitanisme yang berakar" serta nilai-nilai dasar juga tradisi demokrasi Amerika.

Studi terdahulu keempat berjudul “Partisipasi Komunitas Samin Dalam Guyub Rukun: Merajut Harmoni Kelompok Agama Di Desa Karangrowo Undaan Kudus” (Farihah 2016) mengungkap perihal perwujudan partisipasi komunitas Samin dalam merajut harmoni dengan masyarakat yang berbeda agama, khususnya Kristen dan Islam di Desa Karangrowo Undaan Kudus melalui kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan Islam maupun Kristen, di mana hasilnya menunjukkan bahwa komunitas Samin terlihat memegang teguh nilai-nilai paseduluran (persaudaraan) dalam segala bentuk tindakan, seperti bersosialisasi, membantu masyarakat non Samin, turut serta menyumbangkan sebagian harta guna kepentingan pembangunan masjid, turut serta dalam acara PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) maupun pesta Gereja, serta bekerja bakti membangun desa, dan bentuk tindakan-tindakan yang mereka

lakukan adalah bagian dari tindakan saling guyub rukun komunitas ini dengan masyarakat yang berbeda agama guna merajut harmoni dan meminimalisir konflik antar agama. Persamaan penelitian terletak di lokasi, akan tetapi subjek atau informan penelitian berbeda. Penelitian tersebut berfokus pada satu komunitas saja yaitu Sedulur Sikep (Samin) dalam guyub rukun di Desa Karangrowo, Undaan, Kudus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan ketiga kelompok keagamaan yang ada (Islam, Kristen dan Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep Samin) sebagai subjek penelitian.

“Keselarasan Hidup Beda Agama dan Aliran: Interaksi Nahdliyin, Kristiani, Buddhis, dan Ahmadi di Kudus” (Rosyid 2014) menjadi studi terdahulu kelima yang digunakan. Studi tersebut mencerminkan bahwasannya perbedaan agama bukan berarti selalu terjadi konflik, tetapi memiliki peluang terwujudnya harmoni kehidupan antar dan intern-umat beragama. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan pendekatan penelitian yaitu kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Studi terdahulu keenam berjudul “Modal Sosial dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama di Surakarta” (Nuriyanto 2018). Penelitian tersebut mengambil *social setting* di Kecamatan Serengan dan Kecamatan Jebres sebagai representatif tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dan rendah. Perbedaan yang terjadi pada (Nuriyanto 2018) adalah metode penelitian. Penelitian oleh (Nuriyanto 2018) tersebut menggunakan metode kuantitatif untuk menggambarkan tingkat nilai modal sosial dan kerukunan umat beragama, serta hubungan keduanya. Besaran tingkat nilainya dicari dengan perhitungan rerata, sedangkan hubungan keduanya menggunakan alat analisis regresi sederhana. Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif.

1.6 Kajian Teoritik

Guna memahami realitas dan data pada penelitian yang berkaitan dengan harmoni sosial dalam masyarakat majemuk, maka diperlukan kajian teoritik. Diketahui bahwa masyarakat Karangrowo, Undaan, Kudus ialah majemuk yang dihadirkan dengan perbedaan agama dan kepercayaan yaitu Islam, Kristen dan Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep Samin. Oleh karena itu, diperlukan kajian teoritik yang mampu menjelaskan pada tataran mana masyarakat Desa Karangrowo, Undaan, Kudus memahami kemajemukan itu sendiri sehingga terjalin kerukunan, kesetaraan dan minim terjadinya konflik (harmoni sosial). Kajian teoritik yang akan digunakan diantara menggunakan *social capital* dari Robert Putnam dan meminjam konsep masyarakat majemuk dari Pierre L. Van de Berg.

1.6.1 *Social Capital* menurut Robert Putnam

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam. Keberadaan teori *social capital* ini mengungkap harmoni sosial yang ada di Desa Karangrowo sebagaimana rumusan pertanyaan pertama. Konsep modal sosial dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa entitas masyarakat tidak bisa mengatasi permasalahan dan hidup secara individu (Syahra 2003). Kooperatif dan kebersamaan merupakan hal penting dalam sebuah masyarakat untuk mengatasi problematika yang ada (Syahra 2003). Robert Putnam dalam karyanya berjudul *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* mendefinisikan modal sosial sebagai '*features of social organization, such as networks, norms and trust, that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*' (Field 2018). Modal sosial bagi Putnam dijabarkan sebagai seperangkat asosiasi antar manusia yang bersifat horizontal (Syahra 2003). Istilah itu dikenal dengan *networks of civic engagements* yang berarti keterikatan jaringan sosial diatur oleh nilai dan norma suatu masyarakat (Syahra 2003).

Sumbangsih pemikiran modal sosial oleh Putnam didukung dengan fakta empirik mengenai kemenangan pemerintah di Polandia dalam mengumpulkan para pakar dan pengusaha yang berbeda ideologi untuk kebangkitan ekonomi negara pasca komunisme (Syahra 2003). Kesimpulan yang dipetik dari kasus Polandia ialah kepercayaan dan jaringan antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat menjadi kunci tercapainya sebuah pembangunan ekonomi (Syahra 2003). Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Putnam mengenai penurunan modal sosial masyarakat Amerika Serikat. Studinya itu ditulis dalam *Bowling Alone* (Tjahjono 2017). Buku tersebut menjelaskan bahwa menurunnya modal sosial sebuah masyarakat turut menjadi faktor turunnya kualitas kehidupan di Amerika Serikat (Tjahjono 2017). Modal sosial juga diartikan Robert Putnam dalam (Field 2018) sebagai bagian dari kehidupan sosial yaitu jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Kohesifitas terbentuk dari kepercayaan (*mutual trust*) yang melekat antarindividu (Tjahjono 2017).

Dari berbagai uraian di atas, maka dapat disimpulkan modal sosial adalah adanya kepercayaan, norma, dan jaringan yang memungkinkan anggota komunitas bertindak kolektif. Modal sosial adalah “*connections among individuals – social networks and the norms of reciprocity and trustworthiness that arise from them.*” (Haralambos, 2013: 961). Modal sosial dapat dijumpai di kelompok atau organisasi dengan orang yang berada diluar kelompok, politik, bekerja sebagai relawan, tim olahraga dan lainnya (Field 2018). Bagi Putnam, modal sosial sangat bermanfaat baik ditingkat individu dan masyarakat (Tjahjono 2017). Tingkatan jaringan sosial yang luas, seperti desa, individu didalamnya akan berharap kepada yang lain untuk melakukan atau memberikan timbal balik pada kebaikan, murah hati atau dermawan dan pertimbangan perilaku secara langsung di masa depan (Field 2018).

1. Kepercayaan (*trust*)

Sikap saling percaya (*trust*) adalah elemen dari modal sosial. Sikap ini terbangun antar golongan komunitas dan merupakan dasar bagi munculnya keinginan untuk membentuk jaringan sosial (*networks*) yang akhirnya dimapankan dalam wujud pranata (*institution*) (Lubis 2016). Kepercayaan adalah unsur penting dalam modal sosial. Dapat dikatakan pula bahwa *trust* menjadi perekat bagi langgengnya hubungan dalam kelompok masyarakat (Lubis 2016). Keberlangsungan modal sosial ditentukan oleh aktor yang mampu menjaga suatu kepercayaan dan dapat bekerjasama secara efektif (Lubis 2016). *Trust* ditemukan dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung (Field 2018). Dukungan ini disebut sebagai *reciprocity* (hubungan timbal balik) (Field 2018). Rasa percaya atau *trust* didefinisikan pula sebagai bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang dipilih (Lubis 2016).

2. Norma dan nilai

Norma menurut Putnam terdapat di dalam suatu komunitas, terkandung asas resiprokal (berbalasan) dan harapan (ekspektasi) tentang tindakan-tindakan yang patut dilakukan secara bersama-sama (Field 2018). Melalui peraturan-peraturan inilah setiap anggota komunitas menata tindakannya. Norma-norma sosial memiliki peran dalam mengontrol bentuk - bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat (Fathy 2019). Norma sosial dapat diartikan sebagai sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma-norma sosial ini biasanya terinstitusionalisasi dan mengandung sanksi sosial yang dapat mencegah individu berbuat sesuatu yang menyimpang dari

kebiasaan yang berlaku dimasyarakatnya (Field 2018). Secara umum, norma memiliki wujud yang lebih konkret daripada nilai (Fathy 2019).

Norma sebagaimana yang dimaksud oleh Putnam bersinggungan dengan nilai yang diyakini dan diterapkan masyarakat. Robert Putnam dalam hal ini juga mengaitkan adanya nilai – nilai yang terkandung dalam sebuah *social networks*. Nilai ini lebih bersifat abstrak dan biasanya tidak tertulis, tetapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial (Fathy 2019). Penentuan ini menyangkut standar atau panduan moral yang berasal dari agama atau budaya (Situmorang 2016). Kedudukan nilai dan norma dalam modal sosial merupakan komponen penting yang memiliki fungsi. Keduanya diibaratkan sebagai perekat menuju kohesivitas dalam rangka mempersatukan hubungan didalam masyarakat (Fathy 2019).

3. Jaringan Sosial

Jejaring sosial menurut Putnam (1993) suatu kelompok orang yang saling terkait, yang biasanya memiliki atribut yang sama. Sebagaimana dikatakan Putnam, pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa “jaringan antara manusia” adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas. Secara bersama-sama, berbagai modal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama (Putnam, 2000 : 18-19). Dalam Lawang (2005:62) jaringan sosial merupakan suatu jaringan dimana ikatan yang menghubungkan satu titik ketitik yang lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Jaringan termasuk dalam kepercayaan strategis artinya melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah.

Putnam dalam (Field 2018) menyertakan bahwa modal sosial memiliki dua bentuk dasar. Adapun kedua bentuk dasar itu adalah menjembatani (*bridging*) dan mengikat (*bonding*). Hal mendasar yang membedakan keduanya adalah sifat. Modal sosial yang mengikat memiliki sifat yang eksklusif. Jaringan atau kekerabatan hanya didasarkan pada homogenitas. Hal ini terjadi karena adanya perasaan ingin mempertahankan identitas atau kelompoknya sendiri. Sementara modal sosial yang menjembatani bersifat inklusif. Ikatan yang lebih longgar terjadi dikarenakan *social bridging* ini cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Modal sosial menjembatani dan mengikat ini memberikan kebermanfaatan yang berbeda.

1.6.2 Masyarakat Majemuk dari Pierre L. van de Berghe

Masyarakat Desa Karangrowo dilihat dalam penelitian ini sebagai masyarakat majemuk. Kesesuaian sifat secara horizontal ditemukan di Desa Karangrowo. Oleh karena itu, penelitian ini meminjam konsep masyarakat majemuk yang diutarakan oleh Pierre L. van den Berghe. Penjelasan mengenai masyarakat majemuk yang dicirikan oleh Pierre L. van den Berghe membantu dalam menganalisis fenomena yang terjadi di Desa Karangrowo. Fenomena tersebut ialah masyarakat majemuk secara horizontal dengan keberadaan Islam, Kristen dan Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep di Desa Karangrowo. Suatu masyarakat dikatakan bersifat majemuk, apabila sejauh masyarakat tersebut secara struktural memiliki sub-kebudayaan yang bersifat *diverse*. Pierre L. van den Berghe dalam Soekanto (2008: 67) menyebutkan beberapa karakteristik berikut sebagai sifat-sifat dasar dari suatu masyarakat majemuk, yakni:

1. Terjadinya segementasi ke dalam kelompok-kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

2. Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non - komplementer.
3. Kurang mengembangkan konsensus di antara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
4. Secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lain.
5. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan (*coercion*) dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; serta
6. Adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok – kelompok yang lain

Sifat – sifat masyarakat majemuk sebagaimana yang disebutkan Pierre L. van de Berghe seringkali menimbulkan konflik. Disebutkan dua macam konflik masyarakat majemuk yaitu konflik bersifat ideologis dan politis (Nasikun 2014). Konflik bersifat ideologis mudah ditemukan dalam benturan nilai – nilai yang dianut dan telah menjadi ideologi dari kesatuan sosial tersebut. Pada konflik yang politis terjadi dalam perebutan atau ketegangan status kekuasaan dan sumber – sumber ekonomi yang terbatas dalam masyarakat. Pierre L. van de Berghe dalam (Nasikun 2014) juga mengungkapkan konsensus yang tumbuh diantara anggota masyarakat berangkat dari nilai – nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental. Tak hanya itu, konsensus dalam masyarakat majemuk bisa terjadi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross cutting affiliations*). Dari sini, sebuah konflik bisa dinetralisir dengan perwujudan loyalitas ganda (*cross cutting loyalties*).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. (Moleong, 2002:03). Paradigma yang dipilih ialah strukturalisme.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menunjuk pada segi “alamiah”, maka dari itu dalam usulan penelitian ini memilih untuk menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada melalui ungkapan yang diperoleh berdasarkan kehidupan sehari-hari individu tersebut secara rinci. Selain itu juga ingin menjawab rumusan masalah mengenai kohesi sosial masyarakat majemuk yang akan dibedah melalui sudut pandang modal sosial. Jawaban dari rumusan masalah tersebut memerlukan kedalaman, kekayaan dan ketajaman data yang hanya bisa dijelaskan menggunakan metode kualitatif. Oleh karena jawaban dari fokus penelitian tersebut akan mengalami diversitas yang sangat beragam, maka peneliti mengusulkan untuk menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis realitas tersebut.

1.7.2 Setting Sosial

Desa Karangrowo merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, yang berjarak 30 km dari kecamatan, 42 km dari kabupaten, dan 65 km dari provinsi, dengan luas wilayah 1000.43 ha/m², yang dihuni oleh 8.477 jiwa atau 2.785 KK,

dengan rincian 4.186 jumlah laki-laki dan 4.291 jumlah perempuan (monografi desa). Kawasan Desa Karangrowo banyak dikelilingi sungai yang memanjang dengan tanaman enceng gondok. Sebagaimana masyarakat pedesaan, wilayah Desa Karangrowo juga melewati berhektar sawah. Seperti desa-desa lain yang mempunyai keberagaman budaya dan agama di dalam masyarakatnya, Desa Karangrowo juga turut mempunyai keberagaman tersebut. Persebaran penganut agama dan kepercayaan di Desa Karangrowo cenderung memanjang di beberapa titik. Persebaran ini dikarenakan ikatan kekeluargaan yang masih dekat, sehingga mendapat tempat tinggal yang berdekatan.

Adanya perbedaan agama dan kepercayaan tersebut jarang ditemui adanya konflik ideologis. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangrowo berhasil mengelolanya dengan ragam kegiatan dan nilai dari leluhur. Rumah yang berdekatan, tempat peribadatan antara masjid dan gereja di Dusun Ngelo menjadi salah satu simbol toleransi warga setempat. Selain itu, ditemukan juga adanya gotong royong dalam hal perbaikan gereja yang dikerjakan oleh seorang muslim dan nasrani. Masyarakat desa yang dicirikan homogen atas unsur-unsur didalamnya, sifat tertutup pada hal baru atau perbedaan menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus dengan realitas yang sebaliknya.

Kehadiran Sedulur Sikep di tengah-tengah masyarakat Kudus yang religius juga menjadi salah satu alasan mengapa penelitian dilakukan di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus. Sedulur Sikep memang tidak hanya ditemukan di Kota Kudus saja, mereka mengalami persebaran di beberapa wilayah di Jawa Tengah, salah satunya Kabupaten Pati. Label negatif pada Sedulur Sikep sebagai pengacau dan pemberontak di Kabupaten Pati sangatlah kental. Aksi terbesar mereka ialah demo Pabrik Semen yang akan berdisi di Kabupaten Pati. Label itu muncul dari zaman penjajahan Belanda. Sedulur Sikep menolak untuk membayar pajak yang

diterapkan oleh Belanda. Letak administratif Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus yang berbatasan dengan Kabupaten Pati hanya berjarak 2 kilometer tentu sangatlah dekat. Akan tetapi, label ‘pemberontak’ dan sikap mengasingkan diri dari lingkungan sosial tidak ditemukan di Desa Karangrowo. Sedulur Sikep di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus malah turut aktif dalam kegiatan masyarakat dan ikut membangun *guyub rukun* diantara masyarakat.

Kondisi sosial masyarakat Kudus yang mayoritas memeluk agama Islam dan religiusitas yang tinggi dalam keagamaan Islam menjadikan daya tarik tersendiri akan hadirnya perbedaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus tahun 2019, presentase penduduk menurut agama yang dianut antara lain Islam 97,895%, Kristen 1,368%, Katholik 0,559%, Budha 0,124%, Hindhu 0,003% dan 0,33% menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa/lainnya (Badan Pusat Statistika 2019). Keberagaman agama di Kota Kudus menjadi daya tarik tersendiri ditengah-tengah kota yang dijuluki Kota Santri ini. Keterikatan sejarah Kota Kudus yang mengalami islamisasi menumbuhkan berdirinya pondok pesantren dan melahirkan santri-santri yang tidak hanya berasal dari Kota Kudus. Hal ini didukung pula dengan data jumlah pondok pesantren dan santri selama lima tahun di Kabupaten Kudus mengalami peningkatan (Badan Pusat Statistika 2019). Jumlah yang stagnan di tahun 2015 – 2016 disebabkan oleh perizinan yang diperbarui mengenai pendirian pondok pesantren (Badan Pusat Statistika 2019). Data yang ditampilkan merupakan pondok pesantren yang sudah mendapatkan izin (Badan Pusat Statistika 2019).

Masjid masih menjadi fasilitas ibadah terbanyak di Kota Kudus. Fasilitas ibadah tersebut antara lain masjid sebanyak 665 unit, 23 gereja Kristen, 4 gereja Katholik dan 10 vihara atau klenteng. Dibidang pendidikan keagamaan terdapat 443 TPQ, sekolah minggu 35 dan 152 pondok pesantren dengan jumlah santri sebanyak 63.512 orang

(<http://bappeda.kuduskab.go.id/detaildaerah.php?id=3>, diakses pada 28 Mei 2019). Kota Kudus sebagai Kota Santri diperkuat dengan berdirinya Menara Kudus yang merupakan masjid tertua di Kudus sekaligus menjadi makam Sunan Kudus. Tak hanya Sunan Kudus, makam wali songo yaitu Sunan Muria juga berada di Kota Kudus. Julukan Kota Santri dan atmosfer keagamaan masyarakat tidak menyurutkan keberagaman yang ada di Kota Kudus. Hal ini dapat ditemukan di Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus.

1.7.3 Kriteria Informan

Penentuan informan sebagai sumber data dalam usulan penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat sesuai dengan yang dibutuhkan pada usulan penelitian ini. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat dan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu usulan penelitian ini menentukan informan atau subyek penelitian menggunakan dengan cara menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti, yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dengan sifat yang bisa diketahui sebelumnya. Selain menggunakan metode, nantinya penelitian ini juga akan menggunakan teknik *Snowball*, yakni proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlahnya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah mengalami kondisi jenuh dimana tidak adanya lagi variasi dari data yang diperoleh.

Snowball Sampling dipilih karena mempermudah untuk mendapatkan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Kemudahan ini dikarenakan peneliti hanya perlu menentukan beberapa informan untuk

diwawancarai. Selanjutnya, informan tersebut akan berperan sebagai titik awal penarikan informan selanjutnya. Sesuai dengan topik usulan penelitian ini, subyek penelitian dalam usulan ini adalah masyarakat Desa Karangrowo, Undaan, Kudus. Adapun kriteria informan dalam usulan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu informan kunci dan pendukung. Kriteria informan kunci antara lain masyarakat Desa Karangrowo yang memeluk agama Islam, Kristen dan Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep Samin dan mereka yang berusia 25 tahun. Sementara informan pendukung dengan kriteria memeluk agama Islam, Kristen dan Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep Samin, berusia 25 tahun, mereka yang melakukan perkawinan beda agama. Batasan usia ini dilakukan terkait lamanya informan bertempat tinggal di Desa Karangrowo dan kematangan informan dalam menjawab pertanyaan.

Tabel 1.2 Waktu Pencarian Data Penelitian

No.	Informan	Nov 2019						Des 2019			Jan 2020		
		19	21	23	26	28	30	3	5	6	10	14	20
1.	Heri Darwanto	■										■	
2.	Suntono		■						■				
3.	Wargono				■								■
4.	Madun			■									
5.	Suwarni			■							■		
6.	Marfu'ah		■										
7.	Faris Duwan							■					
8.	Kumpul										■		
9.	Rumadi						■						
10.	Sri Wahyuni					■							
11.	Giarti						■						
12.	Marta							■					
13.	Gunarto									■			
14.	Ramat									■			

Pencarian data dalam penelitian ini memakan waktu tiga bulan (November 2019 – Januari 2020). Informan pertama yang dikunjungi oleh peneliti adalah Heri Darwanto selaku Kepala Desa Karangrowo. Pertemuan pertama ini dilaksanakan 19 November 2019 dengan membawa surat perizinan penelitian di Desa Karangrowo. Dari sini peneliti mendapatkan rekomendasi informan selanjutnya sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Beberapa rekomendasi disebutkan oleh HED yaitu DUN, SUNI, WAR, TON dan FUA. Kelima nama informan tersebut menjadi informan utama dalam penelitian ini. Pertemuan selanjutnya peneliti melakukan jadwal wawancara dengan informan DUN, SUNI, WAR, TON, FUA. Setelah menemui kelima informan tersebut, peneliti diarahkan untuk menemui beberapa nama yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini. Informan pendukung ini antara lain GIA, MAR, KUM, NAR, MAT, YUN dan RUM. Satu informan utama adalah FAS selaku ketua Karang Taruna Desa Karangrowo.

1.7.4 Metode Pengumpulan Data

Data adalah bahan keterangan tentang sesuatu objek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Metode ini dicirikan adanya interaksi sosial antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan terlibat. Adapun maksud dari pengamatan terlibat ini adalah pelibatan diri (peneliti) dalam interaksi sosial yang diamati. Pengamatan terlibat ini bersifat pasif yang mana peneliti hanya terlibat di arena kegiatan yang sedang diamati, sementara tindakan diwujudkan oleh pelaku. Observasi ini dilakukan sebelum

peneliti melangkah lebih jauh pengambilan data. Dengan teknik ini memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subjek penelitian. Sekat sebagai *the others* menjadi kabur sehingga lebih memungkinkan untuk bertanya secara rinci dan detail oleh masyarakat Desa Karangrowo, Undaan, Kudus yang menjadi informan.

Pelaksanaan observasi pertama dilakukan peneliti pada 29 Juni 2019 dan berjumpa dengan Kepala Desa Karangrowo yaitu HED. Informasi yang didapatkan seputar kondisi perekonomian masyarakat (pekerjaan), kegiatan desa, kehidupan sosial agama dan kepercayaan serta denah daerah Desa Karangrowo. Peneliti juga melakukan observasi mandiri dengan mengunjungi dua toko sembako. Disana peneliti berinteraksi dan mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan sejarah kemajemukan dan partisipasi masyarakat Desa Karangrowo. Observasi selanjutnya dilakukan tanggal 5 Agustus 2019. Peneliti menemui perangkat desa untuk mendapatkan data sekunder berkaitan dengan profil Desa Karangrowo dan berkeliling fasilitas desa dengan salah satu perangkat desa bernama NH. Peneliti juga melihat kegiatan sekolah, memasuki gereja dan voli bersama.

2. *Indepth Interview* / Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam yaitu tehnik pengumpulan data yang dilakukan peniliti untuk mendapatkan informasi secara lisan melalui tanya jawab, yang berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan permasalahan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara terbuka dan dengan menciptakan suasana keakraban dengan informan agar peneliti mampu menggali informasi sebanyak mungkin. Pedoman wawancara (*guide interview*) bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai bentuk harmoni sosial pada masyarakat majemuk (Islam, Kristen dan

Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep) kaitannya dengan bentuk harmoni sosial dan dimensi religiusitas di Desa Karangrowo, Undaan, Kudus. Peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk mendapatkan keterangan-keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan yang berasal dari mereka yang beragama Islam, Kristen dan Penghayat Kepercayaan Sedulur Sikep. Metode wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data primer yaitu memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan selanjutnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan merekam kejadian dan situasi yang terjadi selama proses wawancara. Hal ini bertujuan supaya hasil penelitian dapat dipercaya. Dokumentasi yang digunakan dalam usulan penelitian ini dapat berupa gambar, suara maupun tulisan dengan menggunakan alat elektronik seperti kamera dan *smart phone*.

1.7.5 Metode Analisis Data

Dalam usulan penelitian ini nantinya akan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan dari data-data yang diperoleh selama penelitian, baik itu berupa data primer yakni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi maupun data sekunder yakni studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam usulan penelitian ini menggunakan metode *scalling measurement*, *empirical generalization*, dan *logical induction*. *Scalling measurement* adalah tahap awal dalam mengolah data kualitatif dimana nantinya akan ada transkrip yang didapatkan dari observasi lapangan hingga wawancara mendalam yang ditulis dengan menggunakan bahasa asli sesuai hasil yang dibicarakan (bahasa daerah, bahasa asing, umpatan, dll). Selanjutnya adalah *empirical generalization*, yaitu tahap analisis terhadap transkrip guna menangkap

makna dari teks untuk menunjukkan “makna dominan” dari hasil wawancara dan observasi. Hingga yang terakhir adalah *logical induction* yaitu mencari pemahaman terhadap realitas sosial yang diteliti dan interpretasi perkataan dan tingkah laku subyek pada saat penelitian berlangsung hingga nantinya akan dihasilkan sebuah hipotesis atau preposisi yang baru.